

BAB IV
ANALISIS TENTANG IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
TERPADU DI SMP ISLAM TERPADU PAPB PEDURUNGAN
SEMARANG

A. Analisis tentang Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari suatu masalah. Masalah yang sering dihadapi manusia, khususnya umat Islam adalah masih adanya pemisahan antara sikap dan perilaku sehari-hari dengan akhidah Islam. Para pakar pendidikan pun mengakui bahwa berbagai yayasan pendidikan, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang telah berdiri sekian lama itu, nyatanya masih belum mampu memberikan hasil sebagaimana yang diinginkan umat Islam seperti mencetak dan melahirkan generasi muda Islam yang sanggup menjadi pemimpin hari esok, pemimpin teladan, pemimpin masa depan untuk kehidupan yang lebih baik sesuai dengan yang telah diisyaratkan oleh syariat aqidah Islam.

Masalah tersebut tidak akan selesai atau berhasil jika hanya diselesaikan oleh satu atau dua orang saja. Akan tetapi diperlukan adanya sebuah kerjasama yang harmonis antara pihak lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat itu sendiri. Selain daripada itu ada baiknya juga jika ada kajian ulang tentang apa sebenarnya tujuan pendidikan Islam, nilai apa yang diajarkan, hasil belajar bagaimana yang diharapkan dan masih banyak yang lainnya. Dan jika kita mengacu kepada sifat-sifat khas yang terkandung dalam pengajaran agama maka system pengajaran agama akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Realitas menunjukkan bahwa praktek pendidikan nasional dengan kurikulum yang dibuat dan disusun sedemikian rupa dan telah disempurnakan berkali-kali telah gagal menampilkan sosok manusia Indonesia yang berkepribadian utuh. Dari sinilah pemerintah mulai mengakui keberadaan kurikulum yang memadukan pola asuh, materi dan ranah.

Tidak semua sekolah umum menerapkan system pendidikan seperti ini hanya beberapa saja yang menginginkan muatan agama Islam yang setara dengan Madrasah sebagai paduan dalam pembelajaran peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan itu adalah SMP Islam Terpadu PAPB. Penekanan tujuan sekolah pada pencapaian moral atau akhlak yang mulia (fadhilah) tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, ilmu pengetahuan dan ketrampilan–ketrampilan praktis lainnya menjadi tidak penting akan tetapi maksudnya adalah menjadikan “akhlakul karimah” itu sebagai jiwa dari semua yang dicapai melalui pendidikan didalamnya. SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang mempunyai prinsip bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata memperkaya pikiran peserta didik dengan ilmu yang sebanyak-banyaknya tetapi lebih dari itu adalah mempertinggi moral keagamaan. Moral merupakan unsure yang sangat penting dalam Islam dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat mulia yang diajarkan olehnya. Untuk itu dibutuhkan sebuah sistem yang mampu menjaga eksistensi pribadi muslim pada generasi muda, khususnya peserta didik di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang yang masih membutuhkan keterpaduan pola asuh dari berbagai pihak yaitu orang tua, masyarakat dan sekolah.

1. Keterpaduan pola asuh

a. Peran Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. Orang tua merupakan pembina pertama.¹ Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.² Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual) dan mental emosional yaitu IQ, SQ amat dipengaruhi oleh siskap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anaknya.

¹ Dadang Hawari, *Al Qur'an dan Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : Dana Bakti Primayasa, 1998), hlm.159

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm.59

Dalam keluarga anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi pengaruh luar yang baraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyhkan pribadi anak. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup.

Peran serta orang tua sangat penting dalam mendukung program belajar mengajar di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang. Hal ini sangat sesuai dengan konsep terpadu yang mengikutsertakan peran orang tua murid dalam pengambilan keputusan pendidikan di sekolah, maupun ikut serta dalam memantau perkembangan pendidikan anak baik dari segi prestasi ataupun sikap mental anak. Karena tugas pendidikan anak tidak seluruhnya tanggung jawab sekolah namun orang tua sebagai pendidik utama. Sesuai dengan pendapat Andreas Harefa orang tua wajib mendampingi dan membimbing dalam arti mendidik, mengajar dan melatih anak-anaknya agar : *pertama*, menjadi “siap hidup” (beriman dan bertakwa); *kedua*, menjadi “siap belajar (berilmu dan berpengetahuan); *ketiga*, menjadi “siap pakai” (berketrampilan); dan *keempat*, menjadi “siap bergaul” dalam masyarakat (berkepedulian terhadap sesama).³

Sejauh pengamatan penulis, SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang sudah menjalin kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya forum-forum (media) yang dibentuk SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang sebagai sarana mempererat hubungan orang tua, guru dan program-program lain sebagai bentuk kerjasama yang baik dalam memantau perkembangan pendidikan anak secara bersama-sama.

³ Andreas Harefa, *Pembelajaran di TK Serba Otonomi*, (Jakarta : Kompas, 2001), hlm. 37

b. Peran Sekolah

Berdasarkan penelitian bahwa situasi atau iklim sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Budaya dan iklim sekolah yang dikondisi agar peserta didik berperilaku secara islami merupakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi nilai-nilai spiritual islam di sekolah. Atmosfir *Islamic* di sekolah mempunyai peran sangat penting dalam menentukan watak (*character building*) peserta didik dimana sekolah yang islami bisa membentuk sikap dan mental anak yang islami pula.

Selain itu karakter siswa juga dipengaruhi oleh masing-masing sikap siswa (teman sebaya) yang lain. Makin bertambahnya umur si anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman sebayanya, sekalipun kenyataannya perbedaan umur yang relatif lebih besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain.

Lembaga pendidikan yang berbasis agama bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh itu tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan tempat anak belajar.

c. Peran Masyarakat

Pendidikan di masyarakat adalah bagaimana proses pergaulan hidup seorang anak dengan anggota masyarakat lainnya, yang mampu memberikan proses pembelajaran. Masyarakat adalah terdiri dari beberapa manusia yang atau karenanya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Salah satu fungsi masyarakat adalah sebagai wadah untuk saling merujuk dan merasa dari tiap perbuatan, tindakan dan sikap individu dan keluarga untuk dijadikan suatu patokan yang bersifat umum. Dalam hal ini, mungkin saja

seorang anak melakukan perbuatan, tindakan atau sikap sebagai hasil dari proses pendidikan dalam keluarga akan mengalami kecocokan ataupun benturan.⁴

Dengan demikian masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan adalah keluarga, pendidikan kelembagaan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa mereka.

Selanjutnya karena asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu.

Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititik beratkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap peserta didik serta dalam jalannya proses pendidikan. Mereka sebagai fasilitator, evakuator bahkan menjadi sumber belajar. Adanya pendidikan tersebut in diharapkan menjadi keterkaitan satu dengan yang lain secara simbiostik dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga tercapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik yang integrasi.

Sistem Islam yang terpadu ini memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan secara berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mudarris*) tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) serta memahami perkembangan peserta didik. Guru dituntut menjadi sumber keteladanan yang nyata bagi peserta didik.

Untuk itu SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang

⁴ Imam Samran, "Pengaruh Pendidikan Terhadap Jiwa Keagamaan", *Khasanah: Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol 1, januari, 2002, hlm.116

menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina dan mengarahkan potensi dasar (fitroh) peserta didik. Menjadi mediator untuk menghantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang shaleh secara individual dan sosial serta memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terpuji sesuai dengan usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

2. Keterpaduan materi

Ada pendapat dari Prabowo yang mengatakan bahwa model pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengaitkan berbagai bidang studi.⁵ Adanya perpaduan materi pembelajaran di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang tentunya dapat mengasah berbagai aspek kecerdasan peserta didik baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam materi pembelajaran diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti hal ini akan membuat peserta didik lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi atau menyikapi suatu kejadian yang ada di depan mereka.

Materi yang ada di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang Pedurungan Semarang sebagaimana penjelasan diatas adalah berasal dari kurikulum Dik-Nas dan kurikulum tambahan muatan local yang berasal dari SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang sendiri. Dari kurikulum Dik-Nas sebagaimana kita ketahui berisi 70% materi umum dan 30% materi agama ditambah dengan muatan kurikulum local yang berisi materi-materi agama yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama bagi peserta didiknya, maka dapat diketahui bahwa

⁵ Anwar Holil, "Pengertian Pembelajaran Terpadu" http://anwar_ghoni_blog_spot.Com/2008/04

materi pelajaran yang ada di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang adalah keterpaduan antara agama dan umum karena masing-masing mempunyai porsi yang seimbang dan berjalan secara beriringan, karena keduanya (materi agama dan umum) adalah berasal dari sumber yang sama yaitu al Qur'an dan hadist.

Dalam kurikulum tambahan muatan local itu, mata pelajaran PAI meliputi: a). Al- Qur'an Hadist, b). Fiqih, c). Akidah Akhlak, d). Sejarah Kebudayaan Islam e). Bahasa Arab, f). BTAQ. Yang kesemuanya diajarkan secara terpadu dan tidak secara terpisah artinya muatan lokal di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang yang dikembangkan yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, sedangkan bahasa arab diarahkan pada pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya dan BTAQ diarahkan pada pengetahuan membaca dan menulis huruf al-Qur'an pada siswa, sehingga memiliki ketrampilan dalam membaca, menulis rangkaian, dan menguasai huruf-huruf al-Qur'an serta menjalankan ajaran

Islam yang terdapat dalam al-Qur'an.

. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan umum dengan prestasi yang baik tetapi sekaligus mapu hidup bermasyarakat dan yang utama mampu menjawab tantangan zaman.

3. Keterpaduan ranah

Untuk menghadapi era globalisasi yang terbuka dan kompetitif meminta SDM yang bermutu dan tangguh. Manusia masa depan yang diharapkan adlah manusia yang menguasai ilmu dan teknologi berwatak tahan banting tetapi juga tangguh didalam menghadapi erosi nilai-nilai dan agama. Tanpa Imtaq maka manusia juga mudah jatuh didalam keangkuhan intelektualnya.⁶

Itulah sebabnya ketika Allah memerintahkan manusia menggali ilmu pengetahuan disertai dengan “Demi nama Tuhanmu”. Hal ini mengindisikan agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia dilandasi dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan (*value commited*) bukan ilmu yang bebas nilai (*valuee free*) karena itulah keberhasilan sekolah umum yang menerapkan sistem pendidikan Islam terpadu merupakan suatu hal yang patut diteladani.

Untuk itu SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang Pedurungan Semarang menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina dan mengarahkan potensi dasar (fitroh) pesrta didik. Menjadi mediator untuk menghantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang sholih secara individual dan sosial serta memberikan kemampuan dasar kepada pesrta didik berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap terpuji sesuai usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

Keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar. Belajar tidak boleh

⁶ H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan*, (Magelang: Tera,1998), hlm.77

hanya terpaku pada pembiasaan konsep dan teori belaka. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan seimbang dengan sikap, tingkah laku dan materi yang diterima lebih bermakna dan mudah diresapi peserta didik.

Selain itu keterpaduan ini juga meliputi keterpaduan proses, dalam pola pembinaan Agama Islam dikembangkan keterpaduan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.

Seorang guru harus ingat bahwa peserta didik bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya apa yang cocok untuk orang dewasa tidak cocok untuk peserta didik. Penyajian agama untuk peserta didik harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa peserta didik dengan cara yang lebih kongkrit dengan bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai keagamaan dalam kepribadianya.

Praktek pembiasaan, diwujudkan melalui hal-hal yang berkaitan dengan ritual seperti yang ada di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang yaitu sholat berjamaah, sholat dhuha, sholat jum'at bersama, dhikir dan doa (Asmaul Husna). Sebaiknya perlu ada keseimbangan antara keharusan (wajib) yang diterapkan di sekolah dan rangsangan atau dorongan. Pendekatan atau cara yang dapat mewujudkan kesenangan untuk dijalankan oleh peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka menjalankan tidak semata-mata karena terpaksa. Sebelum menjadi sesuatu yang disenangi, dalam rangka pembiasaan itu sangat dimungkinkan bahwa kepala sekolah harus membuat aturan atau ketentuan untuk praktek keseharian meskipun tidak secara tegas masuk didalam kurikulum. Banyak hal yang memerlukan praktek keseharian yang nantinya akan menjadi wujud dan realitas perilaku dan kemampuan peserta didik, terutama sekolah setelah mereka selesai mengikuti pendidikan disekolah itu. Jadi, pembiasaan harus selalu dilakukan meskipun berawal dari keterpaksaan oleh karena dipaksa oleh guru atau oleh agama⁷.

⁷ A. Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002) hlm. 152

B. Analisis Tentang Implementasi Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu PAB Pedurungan Semarang.

Keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar. Belajar tidak boleh hanya terpaku pada pembiasaan konsep dan teori belaka. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan seimbang dengan sikap, tingkah laku dan materi yang diterima lebih bermakna dan mudah diresapi peserta didik.

Selain itu keterpaduan ini juga meliputi keterpaduan proses, dalam pola pembinaan Agama Islam dikembangkan keterpaduan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititik beratkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap peserta didik serta dalam jalannya proses pendidikan. Mereka sebagai fasilitator, evakuator bahkan menjadi sumber belajar. Adanya pendidikan tersebut ini diharapkan menjadi keterkaitan satu dengan yang lain secara simbiostik dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga tercapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik yang integrasi.

Pendidikan Islam yang berpola terpadu ini diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki peserta didik. Potensi dasar (fitrah) manusia seperti potensi intelektual (fikriyah), emosional (ruhiyah), dan fisik (jasadiyah) merupakan anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina dan diarahkan dengan baik, benar dan seimbang. Dengan pemanfaatan potensi yang ada dengan sebaik-baiknya maka peserta didik akan menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam arti pendidikan bertolak dari dan menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dengan kata lain arti pendidikan merupakan proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlukan sebagai manusia yang memiliki potensi, cirri, dan karakteristik

yang unik. Maka proses memanusiakan manusia itu harus ada sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, Rabb yang menjadikan manusia itu ada dan sebagaimana yang telah dicontohkan.

Model pembentukan terpadu diorientasikan pada pembentukan sikap peserta didik yang utuh baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam aspek kognitif, misalnya peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada aspek afektif, peserta didik dituntut memiliki aqidah yang benar, bersikap positif. Dalam aspek psikomotorik misalnya peserta didik terbiasa mencintai membaca al-Qur'an maupun hadist, mampu melaksanakan praktek ibadah secara benar bertindak terampil dan kreatif serta selalu mengusahakan kesehatan dirinya.

Sistem Islam yang terpadu ini memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan secara berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (mudarris) tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) serta memahami perkembangan peserta didik. Guru dituntut menjadi sumber keteladanan yang nyata bagi peserta didik.

Untuk itu SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina dan mengarahkan potensi dasar (fitroh) peserta didik. Menjadi mediator untuk menghantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang shaleh secara individual dan sosial serta memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terpuji sesuai dengan usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.